

**Wisatawan Dalam Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata *Heritage*
De Tjolomadoe**

Erlina Daru Kuntari
Program Studi D3 Perhotelan
daru.kuntari@gmail.com

Adesty Lasally
Program Studi D3 Perhotelan

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of tourists on aspects of heritage tourism at De Tjolomadoe. The data collection method used is the distribution of online questionnaires. The analytical method used is descriptive, covering the characteristics of the respondents and the characteristics of the attractiveness of the De Tjolomadoe tourist attraction. The characteristics of the respondents in this study, namely the majority of male tourists; private employment; undergraduate education; and the population of Central Java. Meanwhile, the characteristics of tourist objects are: tourists consider ticket prices cheap; good image of tourist destinations; recommend De Tjolomadoe as a tourist destination; the majority of tourists who visit use private cars; tourists do not use lodging while visiting; visits are made from the family; Destination information is obtained through friends or relatives. Tourists are motivated to come because they have never been to a tourist location; tourists consider the architecture of the building to be the most attractive attraction. The analysis of heritage aspects includes aspects: rarity, history, superlativity, plurality, influence and aesthetics. De Tjolomadoe has met the criteria as a heritage tourist attraction with the highest aspect of history.

Keywords: *De Tjolomadoe, Heritage, Perception, Tourist*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap aspek-aspek wisata heritage pada De Tjolomadoe. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner secara online. Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif, meliputi karakteristik responden dan karakteristik daya tarik objek wisata De Tjolomadoe. Karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu mayoritas wisatawan laki – laki; pekerjaan karyawan swasta; pendidikan sarjana; dan kependudukan Jawa Tengah. Sedangkan karakteristik objek wisata yaitu: wisatawan menganggap harga tiket murah; citra destinasi wisata baik; merekomendasikan De Tjolomadoe sebagai destinasi wisata; mayoritas wisatawan yang berkunjung menggunakan mobil pribadi; wisatawan tidak menggunakan penginapan saat berkunjung; kunjungan dilakukan dari kalangan keluarga; informasi destinasi diperoleh melalui teman atau saudara. Wisatawan termotivasi datang karena belum pernah datang ke lokasi wisata; wisatawan menganggap arsitektur bangunan merupakan daya tarik paling menarik. Analisa aspek heritage meliputi aspek: kelangkaan, kesejarahan, superlativitas, kejamakan, pengaruh dan estetika. De Tjolomadoe telah memenuhi kriteria sebagai daya tarik wisata heritage dengan aspek paling tinggi pada kesejarahan.

Kata kunci : De Tjolomadoe, Heritage, Persepsi, Wisatawan

PENDAHULUAN

Wisata *heritage* merupakan salah satu jenis daya tarik yang sekarang ini banyak diminati oleh wisatawan. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) pada tahun 2005 mencatat bahwa kunjungan ke obyek wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Timothy dan Nyaupane, 2009 dalam Kausar, 2013). Studi tahun 2009 yang dilakukan oleh Mandala *Research* (Burns, dkk, 2010) “*The vast majority of these travelers (65%) say that they seek travel experiences where the “destination, its building and surroundings have retained their historic character.”* Artinya wisatawan lebih memilih mencari pengalaman perjalanan yang memiliki karakter historis. Senada dengan Abdullah dan Panghastuti (2018) yang menyatakan bahwa *historical* mampu mempengaruhi motivasi berkunjung wisatawan.

Salah satu ikon wisata *heritage* di Jawa Tengah yaitu De Tjolomadoe. Dulunya difungsikan sebagai pabrik gula milik istana Mangkunegaran. Pabrik gula tersebut dibangun pada tahun 1861 dan berhenti beroperasi tahun 1997. Selama kurun waktu 20 tahun sejak penutupannya, pabrik gula Colomadu dalam kondisi terbengkalai dan rusak. Lalu revitalisasi dilakukan pada tahun 2017, mengubah kompleks pabrik gula tua menjadi obyek wisata baru, landmark bersejarah dan pusat konvensi (Pitaloka dan Yusran, 2019).

Pengembangan wisata *heritage* tidak dapat dilepaskan dari persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata pada aspek *heritage*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas persepsi wisatawan yang berkunjung ke De Tjolomadoe berdasarkan daya tarik wisata pada aspek *heritage* yaitu kelangkaan, kesejarahan, superlativitas, kejamakan, pengaruh, estetika (Synder dan Catanse dalam Budiharjo, 1997) serta aspek

sosial, komersial dan ilmiah (Kerr, 1983). Dengan demikian diharapkan dapat mengetahui dengan lebih mendalam tentang persepsi wisatawan terhadap aspek-aspek *heritage* pada De Tjolomadoe. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pengembangan wisata *heritage* di De Tjolomadoe.

TINJAUAN LITERATUR

Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pengertian pariwisata oleh Hadi (2019) yaitu salah satu kebutuhan manusia dengan melakukan wisata dapat melepas penat, stress, lelah dan menghilangkan sejenak masalah di rumah atau kantor. Mathieson dan Wall (1982) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan perpindahan sementara seseorang keluar dari tempat tinggal atau tempat kerja, untuk melakukan aktifitas yang dilakukan selama mereka berada di tempat tujuan serta mendapatkan fasilitas yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Daya Tarik Wisata

Menurut Sunaryo (2013) dalam Nurcahyo dan Yulianto (2019), yang mencakup daya tarik berbasis utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan, seperti wisata minat khusus. Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Keanekaragaman tersebut menjadi dasar pembagian jenis-jenis wisata.

Sumber daya wisata pada suatu daerah dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi (Pendit, 2002). Dengan melihat potensi atau sumber daya yang dimanfaatkan, daya tarik atau atraksi wisata terbagi menjadi tiga jenis yaitu alam, budaya dan buatan (UU no. 10 tahun 2009).

a. Daya tarik alam

Merupakan keanekaragaman dan keunikan yang berasal dari lingkungan alam baik di darat maupun lautan.

b. Daya tarik budaya

Daya tarik budaya merujuk pada pengertian budaya itu sendiri, yaitu hasil olah cipta rasa dan karsa manusia. Daya tarik ini dibagi menjadi berwujud dan tidak berwujud, sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 50 Tahun 2011.

c. Daya tarik buatan (*special interest*)

Daya tarik buatan berkembang menjadi daya tarik wisata minat khusus yaitu hasil kreasi artifisial yang tidak alami dan kegiatan manusia lainnya di luar ranah wisata alam dan wisata budaya. Kategori daya tarik ini menurut PP 50 Tahun 2011 dibagi lagi ke dalam 23 jenis daya tarik wisata buatan.

Wisata Heritage

Wisata *Heritage* dapat dikatakan sebagai salah satu fenomena yang muncul akibat perkembangan pariwisata pada era modern ini. Menurut Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*), wisata *heritage* disebutkan sebagai pariwisata pusaka. Organisasi Wisata Dunia menjelaskan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain (Ritonga, 2019). Hal ini serupa dengan pengertian wisata *heritage* menurut Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika dalam (Cahyadi dan Gunawijaya, 2009) menyebutkan bahwa wisata *heritage* adalah

perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktivitas-aktivitas yang secara autentik mewakili cerita/sejarah orang-orang terdahulu maupun saat ini.

Synder dan Catanse dalam Budiharjo (1997) menjelaskan adanya ciri-ciri dari suatu *heritage*, yaitu:

1. Kelangkaan, karya merupakan sesuatu yang langka.
2. Kesejarahan, yaitu memuat lokasi peristiwa bersejarah yang penting.
3. Estetika, yaitu mempunyai keindahan bentuk struktur atau ornamen.
4. Superlativitas, yaitu tertua, tertinggi, atau terpanjang.
5. Kejamanan, yaitu karya yang mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu.
6. Pengaruh, yaitu keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya.

Kerr (1983) juga menambahkan adanya 3 (tiga) ciri-ciri lain dari *heritage*, antara lain:

1. Nilai sosial, yaitu mempunyai makna bagi masyarakat.
2. Nilai Komersial, yaitu berpeluang untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomis.
3. Nilai Ilmiah, yaitu berperan dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Persepsi Wisatawan

Setiap orang mengalami proses untuk mengorganisasikan serta memberikan tafsir terhadap kesan atau respon indera yang dimiliki, untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitar, merupakan definisi persepsi (Robins, 2003). Sedangkan menurut Wiweka, dkk (2020), suatu proses bagaimana wisatawan menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan segala informasi untuk menciptakan atau merepresentasikan gambaran keseluruhan fenomena merupakan pengertian dari persepsi wisatawan.

Daya tarik wisata merupakan faktor penting yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke suatu destinasi wisata. Dengan

mengetahui persepsi wisatawan terhadap suatu daya tarik, maka akan diketahui bagaimana nilai suatu daya tarik bagi wisatawan. Tentunya hasil yang positif dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas dan memberikan pelayanan yang maksimal bagi wisatawan. Jika hasilnya cenderung negatif maka dapat menjadi dasar pengembangan dan evaluasi, agar dapat mendorong peningkatan jumlah wisatawan (Pitana dan Gayatri, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata De Tjolomadoe yang terletak di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa destinasi tersebut memiliki kriteria heritage.

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan penyebaran kuisioner kepada sampel. Sedangkan untuk mendukung data primer dan analisa, peneliti juga melakukan studi kepustakaan.

Sampel penelitian adalah wisatawan yang mengunjungi De Tjolomadoe. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan metode sampling insidental. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014).

Pada teknik pengumpulan data melalui kuisioner, sifat pertanyaannya tertutup yaitu dengan memberikan batasan melalui pilihan jawaban yang tersedia. Kuisioner yang disajikan bertujuan untuk menghimpun data karakteristik wisatawan dan persepsi wisatawan pada aspek *heritage*

di De Tjolomadoe. Kecenderungan karakteristik wisatawan dapat dilihat melalui aspek psikografi, sosio-demografi dan geografi yang telah dijabarkan dalam rangkaian pertanyaan. Hasil jawaban yang diperoleh akan dimasukkan dalam tabel Microsoft Excel, kecenderungan jawaban akan membentuk kecenderungan karakteristik wisatawan.

Terkait dengan variabel dan indikator penelitian, maka dalam pertanyaan kuisioner tentang persepsi wisatawan disediakan jawaban ya dan tidak, hal ini untuk menghindari jawaban yang bias sehingga data yang diperoleh merupakan kecenderungan jawaban pasti dari persepsi wisatawan. Hasil dari jawaban kuisioner akan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS yang sebelumnya seluruh jawaban dari masing-masing variabel akan diberi kode dan dimasukkan ke dalam tabel: Kelangkaan (x1), Kesejarahan (x2), Superlativitas (x3), Kejamakan (x4), Pengaruh (x5), Estetika (x6), Sosial (x7), Komersial (x8) dan Ilmiah (x9). Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dianalisa dengan teknik analisis linier berganda untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap aspek heritage de Tjolomadoe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendirian *De Tjolomadoe*

De Tjolomadoe, yang saat ini dikenal sebagai salah satu ikon wisata *heritage* di kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, dulunya difungsikan sebagai pabrik gula milik istana Mangkunegaran. Pabrik gula tersebut dibangun pada tahun 1861 atas dasar keinginan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV dalam rangka meneruskan tradisi nenek moyangnya yaitu Mangkunegara I dalam kegiatan bisnis. Selain untuk meneruskan tradisi, pembangunan pabrik gula Colomadu oleh Mangkunegaran IV juga dimaksudkan untuk memaksimalkan

potensi perkebunan tebu di wilayah sekitar (Lestari, 2018).

Untuk merealisasikan keinginannya itu maka pada tanggal 8 Desember 1861, Mangkunegara IV memerintahkan seorang ahli berkebangsaan Jerman bernama R. Kampf untuk membangun sebuah pabrik gula. Pabrik gula tersebut diberi nama Colomadu oleh Mangkunegara IV yang berarti gunung madu (Lestari, 2018). Ditinjau dari segi arsitekturnya, Ardhiati (2018) menjelaskan bahwa pabrik gula tersebut pada awalnya berlanggam Indis dengan atap limasan dan pilar tuscany hingga pada tahun 1928 terjadi perubahan bentuk bangunan dan langgam yaitu *art deco* akibat revolusi industri yang ditandai dengan mesin-mesin besar.



Foto: Pabrik Gula Colomadu
(Sumber: Dok. PT. Sinergi Colomadu)

Pada masa lalu, pabrik gula Colomadu dapat dikatakan sebagai simbol dari kejayaan Mangkunegaran karena menjadi pabrik gula terbesar di Asia yang mampu mengeksport hasil produksi ke berbagai daerah dan negara. Hal ini tentu membuktikan pentingnya eksistensi pabrik gula Colomadu terkait perkembangan produksi Gula di Jawa pada saat itu. Namun seiring perubahan dinamika sosial yang terjadi di masa lalu, pabrik gula tersebut akhirnya berhenti beroperasi dan ditutup pada tahun 1997 (Pitaloka dan Yusran, 2019).

Selama kurun waktu 2 dekade (20 tahun) sejak penutupannya, pabrik gula Colomadu dalam kondisi terbengkalai dan rusak. Kerusakan yang dialami pabrik gula Colomadu tidak hanya diakibatkan karena faktor alam tetapi juga aktivitas manusia.

Kerusakan akibat aktivitas manusia itu ditunjukkan melalui vandalisme dan juga komponen bangunan yang hilang atau dijarah seperti kusen, komponen mesin pabrik gula, dan juga komponen struktur bangunan.

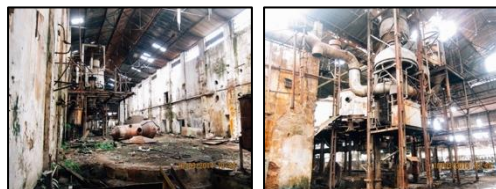


Foto: Kondisi Pabrik Gula Colomadu yang
Terbengkalai

(Sumber: Dok. PT. Sinergi Colomadu)

Diawali dengan instruksi oleh Presiden Republik Indonesia yaitu Ir. Joko Widodo kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Soewandi yang juga trah dari Putra Mangkunegaran maka dilakukanlah kegiatan revitalisasi terhadap pabrik gula Colomadu pada tahun 2017. Selanjutnya, instruksi tersebut dimandatkan kepada PT Pembangunan Perumahan (PT PP tbk) untuk membentuk sebuah konsorsium PT. Sinergi Colomadu yang nantinya mengelola kompleks pabrik gula Colomadu menjadi tempat wisata *heritage* bernama *De Tjolomadoe*.

Riwayat Pelestarian *De Tjolomadoe*

Kegiatan revitalisasi umumnya diterapkan pada suatu bangunan tua yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Dalam UU RI No.11 Tahun 2010 Pasal 5 Tentang Cagar Budaya. Benda, bangunan atau struktur dapat diusulkan sebagai cagar budaya apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih,
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun,
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan,
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dalam implementasinya, Eks Pabrik Gula Colomadu belum ditetapkan sebagai cagar budaya namun saat ini penetapannya sudah dalam proses verifikasi menurut Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Dalam studi arkeologi, status bangunan tua yang mengandung nilai sejarah seperti Eks Pabrik Gula Colomadu saat ini dapat dikategorikan sebagai bangunan yang diduga cagar budaya. Untuk itu, penanganan terhadap Eks Pabrik Gula Colomadu dapat disejajarkan dengan bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya.

Kegiatan revitalisasi terhadap pabrik gula Colomadu yang kala itu dikelola PT. Sinergi Colomadu mengusung konsep *adaptive reuse*. *Adaptive reuse* dianggap sebagai suatu langkah strategis untuk menumbuhkan Kembali nilai penting dari pabrik gula Colomadu yang terbengkalai. Bullen dan Love (2012) menjelaskan definisi *adaptive reuse* sebagai konsep konservasi yang berusaha mempertahankan bangunan asli, yang mengacu pada keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep ini umumnya digambarkan sebagai proses yang secara struktural, bangunan dengan fungsi lama dikembangkan menjadi fungsi baru yang dapat mewedahi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi (Austin, dkk, 1988).

Konsep *adaptive reuse* pada pabrik gula Colomadu dilakukan dengan melakukan perubahan fungsi bangunan sebagai objek wisata baru, *landmark* bersejarah dan pusat konvensi dengan nama De Tjolomadoe. Perubahan fungsi bangunan tersebut tentu dilakukan guna dapat menumbuhkan nilai penting bangunan baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan sekitar. Selain perubahan fungsi bangunan, konsep *adaptive reuse* juga dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk asli bangunan. Hal ini guna tetap mempertahankan nilai-nilai penting bangunan untuk melestarikan identitasnya sebagai bekas pabrik gula. Selain mempertahankan bentuk asli

bangunan, elemen-elemen pembentuk identitas tersebut juga masih tetap dilestarikan. Elemen-elemen tersebut antara lain adalah struktur dan komponen bangunan, mesin-mesin pabrik gula dan juga penamaan pada ruang-ruang di dalamnya.



Foto: Kondisi Kompleks De Tjolomadoe Tahun 2021

(Dok. Tim Peneliti, 2021)

Pemanfaatan bangunan bekas pabrik gula Colomadu melalui kegiatan revitalisasi dengan konsep *adaptive reuse* menciptakan suatu destinasi wisata *heritage De Tjolomadoe* yang menitikberatkan pada beberapa aspek antara lain seni, konsep *heritage* dan pariwisata di Kabupaten Karanganyar. Dikembangkan pada lahan seluas 6,4 ha dibawah pengelolaan PT. Sinergi Colomadu, destinasi wisata *De Tjolomadoe* dilengkapi dengan beberapa atraksi dan fasilitas pendukung. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan PT. Sinergi Colomadu, destinasi wisata *heritage De Tjolomadoe* didukung dengan beberapa atraksi dan fasilitas, antara lain:

1. Museum yang digunakan untuk menampilkan koleksi De Tjolomadoe seperti foto, infografis sejarah dan mesin-mesin gigantik bekas pabrik gula.
2. 3 (tiga) buah hall yaitu Tjolomadoe concert hall, Sakara Hall, dan Tjolomadoe Hall yang digunakan untuk kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition*).
3. Restoran dan Besali Café.

4. Taman Wagis Wara yang didesain dengan karya seni 'glow in the dark'.
5. Toko cinderamata dan souvenir.
6. De Tjolomadoe juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti mushola, toilet, dan tempat parkir yang memadai dan luas.

Analisis Deskriptif

Penelitian ini mengambil sampel 100 responden dengan metode sampling insidental. Hasil kuesioner dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, meliputi deskripsi karakteristik responden dan karakteristik wisata heritage. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap aspek wisata heritage di De Tjolomadoe.

1. Karakteristik Responden

Dilihat dari hasil data karakteristik responden, mayoritas pengunjung merupakan usia dewasa yaitu 25-34 tahun, mayoritas laki-laki, karyawan swasta, berpendidikan S1, pendapatan perbulan di atas tiga juta rupiah, pengeluaran dibawah dua ratus lima puluh ribu rupiah dan berdomisili di Jawa Tengah.

Tabel Karakteristik wisatawan De Tjolomadoe

Data	Karakteristik	Persen
Usia	≤ 15 Tahun	2%
	≥ 55 Tahun	4%
	45 – 54 Tahun	7%
	35 – 44 Tahun	25%
	15 – 24 Tahun	27%
	25 – 34 Tahun	35%
Jenis Kelamin	Perempuan	46%
	Laki-laki	54%
Profesi	Pensiunan	1%
	Pelajar	1%
	Ibu Rumah Tangga	6%
	Pengusaha	7%
	Lainnya	12%
	ASN	14%
	Mahasiswa	16%
	Karyawan Swasta	43%

Pendidikan	SMP/Sederajat	1%
	S3	1%
	Diploma	7%
	S2	10%
	SMA/Sederajat	25%
S1		56%
Pendapatan Per/Bulan	≤ Rp 500.000	5%
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	8%
	≥ Rp 4.000.000	14%
	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	16%
	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	24%
	Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000	33%
Pengeluaran Selama Berwisata	≥ Rp 1.000.000	4%
	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	5%
	Rp 250.000 – Rp 500.000	34%
≤ Rp 250.000		57%
Tempat Tinggal	Luar Jawa	6%
	Karanganyar	13%
	Luar Jawa Tengah	18%
	Solo	25%
Jawa Tengah		38%

Sumber : data primer, 2021

2. Karakteristik Daya Tarik Obyek Wisata De Tjolomadoe

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. De Tjolomadoe sebagai obyek wisata heritage memiliki daya tarik bagi wisatawan terutama pada segi arsitektur.

Tabel Karakteristik Destinasi Wisata De Tjolomadoe

Data	Karakteristik	Persen
Tiket Masuk	Mahal	21%
	Murah	79%
Citra Destinasi	Tidak Tahu	3%
	Istimewa	25%
Rekomenda-si Destinasi	Baik	72%
	Sangat Merekomendasikan	23%

	Merekomendasikan	77%
	Lainnya	1%
Transportasi	Angkutan Umum	2%
	Motor	41%
	Mobil	56%
Penginapan	Homestay	2%
	Guesthouse	3%
	Rumah Saudara/ Teman	10%
	Hotel	21%
	Tidak Menginap	64%
Teman Kunjung	Sendiri	4%
	Teman / Saudara	44%
	Keluarga	52%
Informasi	Surat Kabar	1%
	Agen/ Biro Wisata	2%
	Lainnya	6%
	Keluarga	17%
	Sosial Media	18%
	Teman / Saudara	56%
Frekuensi Kunjungan	3 Kali	3%
	≤ 3 Kali	12%
	2 Kali	26%
	Pertama Kali	59%
Motivasi Kunjungan	Tidak Beresiko	2%
	Petualangan	2%
	Fasilitas Memadai	4%
	Sudah Pernah Datang	5%
	Tren	7%
	Aman dan Mudah	8%
	Tempat Terkenal	30%
Belum Pernah Berkunjung	42%	
Daya Tarik Wisata	Mitos	1%
	Wahana	2%
	Fasilitas	2%
	Interior	5%
	Koleksi	6%
	Pemandangan	6%
	Bangunan	13%
	Suasana	14%
	Sejarah	18%
Arsitektur	33%	

Sumber: data primer, 2021

3. Analisis Deskriptif Persepsi Aspek Heritage

Tabel Analisis Aspek Heritage De Tjolomadoe

No.	Karakteristik	Prosentase
1.	Kelangkaan	85%

2.	Kesejarahan	95%	95%
3.	Superlativitas	90%	90%
4.	Kejamakan kolonial	88%	91%
	Kejamakan mangkunegaran	94%	
5.	Pengaruh terkenal	88%	89,5%
	Pengaruh perkembangan	91%	
6.	Estetika daya Tarik bangunan	96%	94%
	Estetika interior design	92%	
7.	Sosial, dorongan ekonomi	91%	90%
	Ikon pariwisata	85%	
	Citra destinasi	94%	
8.	Komersial, peluang kerja	87%	88,5%
	Jenis usaha	90%	
9.	Ilmiah, sejarah pabrik	97%	96,5%
	Wawasan arsitek	96%	
	Rata-rata	91,05%	

Sumber: olah data 2021

Hasil dari olah data menunjukkan bahwa nilai persentase persepsi wisatawan pada karakteristik heritage sebesar 91,05%. Daya tarik wisata paling tinggi terdapat pada aspek heritage kesejarahan serta nilai ilmiah, yang artinya De Tjolomadoe dipersepsikan wisatawan berperan dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik wisatawan, mayoritas berusia dewasa yaitu 25-34 tahun, mayoritas laki-laki, karyawan swasta, berpendidikan S1, pendapatan perbulan diatas tiga juta rupiah, pengeluaran dibawah dua ratus lima puluh ribu rupiah dan berdomisili di Jawa Tengah. Data primer ini dapat menjadi dasar pengembangan De Tjolomadoe, dengan meningkatkan fasilitas serta pelayanan sesuai

dengan kebutuhan wisatawan yang tersebut di atas.

Dari aspek karakteristik destinasi wisata, arsitektur menjadi daya tarik utama yang digemari wisatawan. Destinasi ini juga dianggap terjangkau dari segi retribusi. De Tjolomadoe direkomendasikan sebagai destinasi wisata, didukung dengan citra destinasi yang dianggap baik.

Berdasarkan persepsi wisatawan tentang aspek heritage pada destinasi wisata De Tjolomadoe, dapat diketahui bahwa aspek kesejarahan dan nilai ilmiah menjadi aspek paling tinggi nilainya. Tidak dipungkiri bahwa De Tjolomadoe telah mengukir sejarah cemerlang baik bagi masyarakat sekitar maupun dalam sejarah perniagaan Indonesia serta berperan dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. dan Panghastuti, T., 2018, "Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat Lokal dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung di Daya Tarik Wisata Tamansari Yogyakarta", *Journal of Tourism and Economic*, Vol. 1, No. 1, Hal. 38-47.
- Ardhiati, Y., 2018, *De Tjolomadoe: Adaptive Reuse Bangunan Cagar Budaya*. Jakarta: Wastu Adicitta Press.
- Austin, R.L., Woodcock, D.G., Stewart, W.C., & Forrester, R.A (1988). *Adaptive Reuse: Issues and Case Studies in Building Preservation*. Van Nostrand Reinhold.
- Budiharjo, Eko (Ed.), 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bullen, P.A. and Love, P.E.D., 2011, "Adaptive Reuse of Heritage Buildings", *Structural Survey*, Vol. 29, No. 5, 2011, Hal. 411-421.
- Burns, L. dkk., 2010, *Heritage Tourism Handbook: A How-to-Guide for Georgia*. Georgia: Historic Preservation Division.
- Cahyadi, R. & Gunawan, J., 2009, *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi kita, Alam & Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO & Program Vokasi Pariwisata UI.
- Hadi, W., 2019, Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisatawan, *Journal of Tourism and Economic*, Vol.2, No. 2, Hal. 129-139.
- Kausar, D. R. K., 2013., "Warisan Budaya, Pariwisata dan Pembangunan di Muarajambi, Sumatra", *Journal of Tourism Destination and Attraction*, Vol. 1, No.1, Hal. 13-24.
- Kerr, N. L. 1983, "Motivation losses in small groups: A social dilemma analysis", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 45, no. 4, Hal. 819-828.
- Lestari, D.S.S., 2018. "Prospek revitalisasi Eks Pabrik Gula Colomadu Karanganyar Terhadap Perkembangan Kota Karanganyar dan Surakarta", *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* Vol. 22, No. 26 Januari 2018.
- Mathieson, A. and Wall, G., 1982, *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York: Longman Scientific and Technical.
- Nurchahyo, R.J. dan Yulianto., 2019, "Pengembangan Daya Tarik Wisata Kunjungan Museum Melalui Wahana Edukasi di Museum Pura Pakualaman Yogyakarta", *Journal of Tourism and Economic*, Vol.2, No.1, Hal. 57-65.
- Pendit, N.S., 2002, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitaloka, A.R. dan Yusran, Y.A., 2019, "Penilaian Keaslian Bangunan De Tjolomadoe Menggunakan Instrumen

- Nara Grid”, Jurnal RUAS, Volume 17 No. 2, hal. 27-40.
- Pitana, I.G. dan Gayatri, P.G., 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Daya Tarik Wisata
- Ritonga, R. M., 2019, “Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In Tangerang”, Jurnal Binawakya, Vol.14, No.3, Oktober 2019.
- Robbins, S.P., 2003, *Perilaku Organisasi. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Undang Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya